Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua
Vol 11 No 2, Oktober 2026
E-ISSN 2528-6684, ISSN 2528-4371 (*Print*)

Simbol-Simbol Tokoh Pintu dalam Novel *Dua Muka Daun Pintu* Karya Triskaidekaman*:* Kajian Hermeneutika

Luthfatunnisa[1], Titi Setiyoningsih[2]
[1,2]Universitas Sebelas Maret
E-mail: [1]lulu.uns.ac.id@student.uns.ac.id, [2]setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 10/06/2026;
Revised: 22/08/2026;
Accepted: 30/09/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
hermeneutic study;
novel analysis;
symbolism.

ABSTRACT

The interpretation of symbols in a novel is crucial for uncovering the various layers of hidden meaning behind the text in order to understand the true picture of reality. This study aims to describe the symbols of door characters in the novel Dua Muka Daun Pintu by Triskaidekaman and to interpret these symbols through the stages of Paul Ricoeur's hermeneutic theory. This study employs a qualitative descriptive approach with content analysis, while the data analysis technique utilizes an interactive model comprising four components: data collection, data condensation, data display, and data conclusion. The process of symbol interpretation is carried out systematically through Ricoeur's three main stages: the explanatory/objective stage, the understanding/reflective stage, and the existential/philosophical stage. The explanatory/objective stage involves unraveling the meaning of symbols based on the linguistic and structural elements of the text. The understanding/reflective stage reveals the real issues underlying the function of the symbols. The existential/philosophical stage unpacks the layers of a symbol's meaning as an independent existence to connect it with a person's life, both as an individual and as part of society. The research results indicate that the symbolic representation of the door figure in the form of words, phrases, and sentences possesses profound meanings that far exceed their lexical meanings. The main findings of this study reveal that the symbolic door motif functions as a space for critical reflection, representing the challenges of human life, both as an individual and as a member of society.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penafsiran simbol dalam novel sangat penting untuk mengungkap berbagai lapisan makna tersembunyi di balik teks guna memahami gambaran realitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* Karya Triskaidekaman dan menginterpretasikan simbol-simbol tokoh Pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman melalui tahap-tahap teori hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif dalam 4 komponen, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Proses penafsiran simbol dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama Ricoeur, yaitu tahap penjelasan/objektif, pemahaman/reflektif, dan eksistensial/filosofis. Tahap penjelasan/objektif adalah tahap untuk mengurai makna simbol berdasarkan unsur-unsur linguistik dan struktural teks. Tahap pemahaman/reflektif mengungkap masalah nyata yang menjadi latar belakang fungsi simbol. Tahap eksistensial/filosofis mengurai lapisan makna simbol sebagai eksistensi mandiri guna menghubungkannya dengan kehidupan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi simbol tokoh pintu dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat memiliki makna yang mendalam yang jauh melampaui makna leksikalnya. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tokoh pintu berfungsi sebagai ruang untuk refleksi kritis yang merepresentasikan tantangan kehidupan manusia, baik sebagai individu yang mandiri maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Kata Kunci: analisis novel, kajian hermeneutika, simbolisme.

PENDAHULUAN

Simbolisme dalam novel merepresentasikan realitas yang lebih dalam di balik makna tekstual. Pemaknaan simbol yang digunakan dalam karya sastra seperti novel memerlukan proses pemahaman yang kreatif karena bersifat dinamis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santosa (2019 hlm. 15) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam karya sastra

merupakan penanda dan petanda yang bersifat arbitrer sehingga penafsir harus merumuskan hubungan itu secara kreatif dan fleksibel.

Simbol-simbol dalam novel membuka ruang refleksi terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu isi novel, yakni memuat dinamika konflik sebagai cermin kondisi masyarakat (Pramudita dkk. 2025). Perkembangan gambaran dinamika konflik dalam novel menunjukkan berbagai narasi yang bersifat eksperimental. Contohnya seperti penelitian oleh Sari (2020) yang membahas bentuk-bentuk penyimpangan dalam novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* karya Martin Suryajaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan narasi yang digunakan dalam novel tersebut memuat bentuk-bentuk penyimpangan struktur novel secara konvensi. Namun, penyimpangan tersebut menjadi salah satu tanda kepiawaian penulis untuk memunculkan gagasan dengan cara berbeda sehingga menjadi lebih menarik. Kemenarikan dalam novel dibutuhkan supaya pembaca mau memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam isi ceritasehingga memunculkan objek-objek yang dapat dipahami sebagai suatu simbol.

Novel lain yang memiliki keunikan narasi adalah *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman. Novel yang terbit di tahun 2021 dengan total 191 halaman ini menggunakan objek sebuah pintu sel isolasi sebagai tokoh utama sekaligus sudut pandang cerita. Selain menjadi keunikan narasi, tokoh-tokoh pintu dalam novel tersebut menjadi gambaran berbagai permasalahan nyata manusia yang memiliki beragam karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa novel adalah salah satu hasil imajinasi dari pengarang untuk merefleksikan kehidupan masyarakat dengan perenungan yang intensif (Lestari dkk., 2023). Refleksi yang berkaitan dengan masyarakat dimunculkan dalam perilaku dan karakter para tokoh dalam suatu novel.

Pintu Sel Isolasi dan berbagai tokoh pintu lainnya dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* digambarkan dapat melihat, mendengar, berbicara, bahkan "jiwanya" dapat hidup seperti manusia pada umumnya ketika berada di dunia para pintu yang disebut Forum Pintu Sedunia. Permasalahan tokoh Pintu Sel Isolasi adalah keinginan dirinya untuk membebaskan seseorang yang berada di ruangannya, Garda. Berdasarkan masalah tersebut, Pintu Sel Isolasi menjadi representasi dualitas individu dalam mengemban sebuah tugas sebagai pintu penjaga sekaligus menjadi jalan satu-satunya menuju kebebasan.

Representasi dualitas tokoh Pintu Sel Isolasi adalah salah satu yang menunjukkan kedalaman simbol tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* tidak dapat dimaknai secara harfiah dan tekstual saja. Salah satu komponen yang mendasari hal tersebut adalah makna laten yang terdapat dalam novel. Menurut Putri (2026), pengungkapan makna laten dapat mengikat emosi dan intelektualitas pembaca sehingga pergulatan psikologis tokoh dapat dirasakan secara lebih komprehensif. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pembongkaran lapisan makna dapat dilakukan melalui pemaknaan simbol-simbol dengan melalui proses yang menggabungkan makna tekstual dan pandangan hidup masyarakat dalam kehidupan, salah satunya dengan cara interpretasi hermeneutika.

Sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat, hermeneutika kerap dikategorikan sebagai seni interpretasi (Grondin dalam Gora, 2014 hlm. 32). Klasifikasi sebagai seni ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, proses pemaknaan di dalamnya tidak terjadi secara instan, melainkan berangkat dari suatu kondisi di mana belum terdapat kesepahaman; dan kedua, hermeneutika berfungsi sebagai instrumen untuk menjembatani kondisi tersebut dengan berpegang pada kaidah-kaidah tertentu. Oleh karena itu, pengaplikasian seni penafsiran ini menjadi sangat esensial untuk membokar lapisan makna dalam karya sastra seperti novel *Dua Muka Daun Pintu.*

Salah satu tokoh hermeneutika adalah Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur (2021 hlm. 86-87), hermeneutika dalam interpretasi memiliki tugas untuk menyampaikan polisemi makna suatu kata/bahasa kepada pembaca. Interpretasi simbol melalui hermeneutika membutuhkan kepekaan terhadap konteks sehingga dapat memunculkan makna tunggal dari kata-kata yang dapat bersifat multimakna. Melalui hermeneutika Ricoeur, tahap pemaknaan dibagi menjadi 3, yaitu (1) tahap objektif/penjelasan, (2) tahap reflektif/pemahaman, dan (3) tahap eksistensial/filosofis (Nur & Saputra, 2025).

Penelitian karya sastra dengan hermeneutika telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Nensilianti dkk. (2025) dengan judul *Distansiasi, Apropriasi, dan Refigurasi: Transformasi Makna dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini: Hermeneutika Paul Ricoeur.* Salah satu temuan dalam penelitian tersebut memuat hasil interpretasi simbol batas yang terdapat dalam puisi *Batas* karya M. Aan Mansyur. Melalui tahap refleksi kritis, interpretasi terhadap simbol sentral ini membuka ruang bagi manusia untuk memahami konsep eksistensi batasan dalam dimensi waktu, relasi, dan emosi. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai elemen krusial yang mengonstruksi keberadaan manusia, baik dalam hubungan interpersonal maupun sebagai eksistensi personal. Berkaitan dengan kajian simbolisme dalam novel, terdapat penelitian berjudul *Konstelasi Simbol-Simbol Kejahatan dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono: Sebuah Kajian Hermeneutika Ricoeurian* (Setiawan, 2022). Hasil penelitian tersebut mengungkap simbol-simbol kejahatan sebagai suatu alat kepentingan pribadi yang membuka refleksi bagi manusia untuk merenungi sesuatu dengan nurani demi kebaikan bersama.

Meskipun memiliki relevansi dan kesamaan teori dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki dua perbedaan. Pertama, penelitian ini mengkaji simbolisme dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman yang belum pernah dilakukan. Penelitian tentang novel tersebut masih terbatas dalam lingkup analisis representasi tokoh utama Pintu Garda (Sucitasari dkk., 2026) atau analisis pembentukan subjek pada tokoh Garda (Sembiring, 2024). Kedua, kajian simbolisme dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* melalui penelitian ini mengarah kepada simbol-simbol dalam tokoh pintu sehingga dapat memuat variasi dinamika sosial, tetapi tetap memiliki dasar substansi yang saling berkorelasi. Hal ini dilakukan karena tokoh berupa pintu dalam novel tersebut memiliki peran penting sebagai penggerak cerita sehingga menampilkan banyak simbol sebagai cermin dinamika sosial manusia.

Interpretasi simbol-simbol dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* melalui hermeneutika merupakan salah satu cara untuk memahami realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara lebih reflektif dan mendalam. Hal tersebut menjadi suatu urgensi supaya pembaca dan masyarakat lebih peka dan sadar terhadap berbagai permasalahan dalam ruang kehidupan mereka. Pemahaman simbol tokoh pintu dapat menjadi wawasan dan sumber refleksi bagi manusia di tengah pergulatan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan menjelaskan model interpretasi makna simbolisme. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi dua tujuan: (1) mendeskripsikan simbol-simbol tokoh Pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman, dan (2) menginterpretasikan makna simbolik tokoh Pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode analisis isi. Pendekatan tersebut digunakan sebagai penyusunan hasil penelitian suatu peristiwa melalui penggambaran dan pendeskripsian (Waruwu, 2023). Langkah-langkah penelitian dilakukan

dengan mengolah hasil temuan simbol tokoh Pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman dan menginterpretasikannya melalui hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun data simbol berupa kutipan yang mengandung simbol tokoh Pintu, baik dalam kata, frasa, maupun kalimat.

Proses interpretasi data simbolik tokoh Pintu dalam novel ini berdasarkan tiga tahap analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Pertama, tahap objektif, yakni sebagai penjelasan makna suatu simbol dengan bersandar pada struktur, konteks, dan fungsi penggunaan simbol dalam suatu kutipan (Nur & Saputra, 2025). Kedua, tahap reflektif, yang bertujuan untuk memahami interpretasi realitas sosial di balik simbol-simbol tersebut. Menurut Nitiasih & Hermawan (2018, hlm. 9), refleksi dalam hermeneutika artinya memahami secara kritis simbol fenomena sebagai suatu hal yang terjadi karena adanya pandangan dan pemikiran masyarakat. Refleksi tersebut berlanjut pada tahap eksistensial yang menjadi tahap akhir dari proses penafsiran untuk membentuk makna komprehensif. Pada tahap akhir ini, pemaknaan dilakukan melalui pemahaman secara berulang antara penjelasan objektif dan pemahaman reflektif sehingga simbol diposisikan sebagai entitas eksistensial tersendiri yang memuat keutuhan makna (Ariyanto & Nuryatin, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model.* Teknik ini melalui empat langkah analisis secara mengalir dan berkesinambungan, yaitu dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan data (Miles dkk., 2020 hlm. 10). Pada langkah pengumpulan data, dilakukan proses membaca novel *Dua Muka Daun Pintu* secara berulang dan mencatat temuan simbol-simbol tokoh pintu di dalamnya. Analisis dilanjutkan dengan langkah kondensasi data untuk memilih, memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan kembali data-data yang sudah dikumpulkan supaya sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan dan menginterpretasikan simbol tokoh pintu. Setelah dilakukan kondensasi, langkah selanjutnya adalah penyajian data untuk menampilkan data secara terstruktur sehingga dapat disimpulkan dan ditindaklanjuti. Langkah terakhir adalah kesimpulan data untuk mengetahui seluruh pola dan proposisi yang berkaitan dengan deskripsi dan interpretasi simbol tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat simbol-simbol yang berkaitan dengan tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman. Simbol-simbol tersebut memiliki bentuk berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan gambaran karakter dan perilaku para tokoh pintu. Representasi yang ditunjukkan dalam simbol-simbol tersebut berupa permasalahan manusia dalam kehidupan sebagai suatu individu dan bagian dari masyarakat. Melalui representasi tersebut, simbol-simbol tokoh pintu menjadi ruang refleksi kritis bagi pembaca dan masyarakat.

Interpretasi simbol dilakukan dengan tahap hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu (1) penjelasan/objektif, (2) pemahaman/reflektif, dan (3) eksistensial/filosofis. Melalui proses tersebut, simbol-simbol tokoh pintu dapat dipahami memiliki lapisan makna yang lebih dalam dari sekadar bentuk dan konteks ceritanya. Berikut adalah proses interpretasi makna simbol-simbol tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* melalui tahap hermeneutika Paul Ricoeur.

Penjelasan Simbol Tokoh Pintu

Karakter dan perilaku para pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* merupakan representasi ragam kepribadian manusia. Pintu-pintu dalam novel tersebut mampu

berinteraksi hingga hidup layaknya manusia ketika “jiwanya” masuk ke dalam dunia para pintu atau yang disebut Forum Pintu Sedunia. Kehidupan di Forum Pintu Sedunia menghadirkan kisah yang berbeda-beda dari tiap pintu yang bergabung. Beberapa representasi yang dimunculkan berdasarkan tokoh dan kisah berbeda-beda dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Simbol-Simbol Tokoh Pintu dalam Novel *Dua Muka Daun Pintu*

Kutipan Novel	Keterangan Simbol
Dua Muka Daun Pintu	Judul novel tersebut merupakan simbol dualitas yang dimiliki suatu individu. Hal tersebut terutama berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh sentral, yakni Pintu Sel Isolasi, saat terjebak dalam pilihan untuk menunaikan tugas sebagai pintu penjaga atau mengikuti kata hati sehingga dapat membantu Garda, orang yang ada di dalam ruangannya, sehingga memperoleh kebebasan.
Sebuah pintu diskotek memanggilku mendekat. Dia mengecek keanggotaan Forum Pintu Sedunia.	Kutipan tersebut menggambarkan suasana di gerbang masuk Forum Pintu Sedunia saat didatangi oleh Pintu Sel Isolasi. Menariknya, gerbang tersebut dijaga oleh Pintu Diskotek, sebuah hal yang lekat hiburan, alunan musik, dan kesenangan. Kehadiran tokoh penjaga yang ceria ini berfungsi sebagai simbol hakikat kebebasan yang didambakan oleh setiap individu. Melalui simbol tersebut, kebebasan sejati digambarkan sebagai sesuatu yang menghasilkan rasa sukacita dan kebahagiaan hati dalam melakukan berbagai hal.
Bukan melainkan pintu yang membatasi setiap bilik. Berbeda denganku yang selalu diawasi kamera pengintai, mereka justru diawasi dengan kamera yang ditanam dalam lubang buatan dinding	Kutipan tersebut merupakan deskripsi tokoh Pintu Toilet. Melalui kutipan tersebut, simbol pintu toilet dihadirkan untuk menggambarkan penyelewengan terhadap suatu tatanan. Berbeda dengan fungsi pintu toilet sesungguhnya, pintu toilet dalam kutipan tersebut justru dialihfungsikan secara negatif sebagai alat tindakan asusila yang merugikan publik. Dengan demikian, pintu toilet dalam konteks ini merefleksikan realitas mengenai aturan dan norma masyarakat sengaja dilanggar demi pemenuhan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
Aku tak tahu akan terbuat dari apa, ditempatkan di mana, berwujud seperti apa, dan berfungsi untuk apa. Ketika aku terbangun untuk kali pertama, aku sudah mendapat cap di sana-sini. Kudengar mereka menyebutku berat dan menakutkan.	Kutipan tersebut menggambarkan ketidakberdayaan tokoh Pintu Sel Isolasi terhadap asal usul dan bentuknya. Namun, di luar kendalinya, Pintu Sel Isolasi tetap menerima stigma dan pelabelan sejak pertama kali ia *terbangun.* Hal tersebut merupakan simbol stigma masyarakat bagi suatu individu dengan menilai latar belakang dan asal-usulnya. Cap atau sebutan *berat dan menakutkan* merepresentasikan kendali eksternal yang dapat membatasi individu dalam menunjukkan kepribadian sebenarnya.
Mereka bilang, jika manusia-manusia berbahaya dan dibiarkan berkeliaran, dunia akan menjadi tempat yang buruk, lalu perlahan-lahan hancur. Supaya itu tidak terjadi, aku harus tetap diam di tempatku: di ujung sebuah lorong panjang yang sempit dan berdinding putih terang	Kutipan tersebut menjelaskan hakikat Pintu Sel Isolasi yang ditempatkan sesuai fungsi dan keberadaannya. Representasi dari kondisi pintu yang harus tetap diam melambangkan pengendalian terhadap individu melalui norma hitam-putih (benar–salah) yang dibentuk masyarakat. Pemahaman kolektif terhadap aturan tersebut memaksa tindakan individu agar selalu sesuai pedoman sosial.

Pintu yang sedang bercerita saat aku menghampiri adalah pintu dekat bilik pengakuan dosa di sebuah gereja katedral. Dia mematung saja di sana, sembari menyaksikan manusia demi manusia bersimpuh di depan sebuah loket berjeruji rapat	Melalui kutipan tersebut, deskripsi yang memberikan gambaran saksi bisu berupa sebuah pintu adalah penanda objektif yang merekam memori dan pengakuan batiniah manusia. Dengan demikian, simbol dalam kutipan tersebut menjabarkan dinamika eksistensi manusia. Baik tingkah laku yang bersifat tampak atau batiniah, pintu dekat bilik pengakuan dosa merupakan manifestasi pertanggungjawaban seluruh perbuatan.
Saat kusentuh, mereka dingin seperti es. Mungkin karena lama tidak disentuh, lama tidak bergerak – dibekukan waktu.	Tokoh pintu yang dideskripsikan dalam kutipan tersebut merupakan para pintu yang ada di Forum Pintu Suvenir; sebuah tempat bagi para pintu yang sudah tidak digunakan lagi. Simbol pintu-pintu dalam Forum Pintu Suvenir menggambarkan ketidaktersediaan kebutuhan individu dalam bentuk dorongan eksternal dan internal Istilah *sentuhan* yang secara leksikal berarti singgungan atau perkenaan antarsesuatu, berfungsi sebagai simbol interaksi lingkungan sebagai bentuk dorongan eksternal. Sementara itu, kata *bergerak* yang dimaknai sebagai melakukan suatu usaha, merepresentasikan dorongan internal individu sebagai motivasi untuk terus berkembang.
Seminar sistem gerendel ini pengalaman pertamaku ikut pertemuan Forum Pintu Sedunia. Sebagian tergesa memiringkan daun secondong mungkin.	Kutipan tersebut menjelaskan tingkah laku para pintu ketika mengikuti sesi foto dalam sebuah pertemuan yang dinamakan Seminar Sistem Gerendel. Saat sesi tersebut, para pintu yang menjadi peserta digambarkan memiringkan daun pintunya secondong mungkin ke arah kamera. Perilaku tersebut merupakan simbol karakter manusia untuk memperlihatkan keberadaannya di suatu lingkungan. Kata *condong* yang secara leksikal berarti gerakan miring menuju ke suatu arah adalah representasi bagi manusia yang selalu menginginkan pengakuan dari orang lain melalui tindakan yang dapat dilihat.
"Nasibku tidak sebaik engkau, Monsieur. Aku buta huruf sejak dipasang di kediaman Charles Lindbergh. Memang dia penerbang kaya-raya, tetapi dia memutuskan untuk tidak menaruh buku dan surat kabar dekat-dekat dengan pintu kamar tidur putra sulungnya."	Kutipan menggambarkan kondisi Pintu Kamar Tidur milik putra sulung Charles Lindburgh. Tokoh Pintu Kamar Tidur digambarkan tak berdaya saat menyaksikan penculikan putra sulung, karena ketidakmampuan literasi. Akibatnya, ia sulit melaporkan kejadian itu kepada pihak terkait. Keadaan pintu yang tidak mampu beraksi saat peristiwa berlangsung melambangkan keterbatasan individu, sementara latar dalam ruangan tanpa buku atau surat kabar menegaskan ketiadaan akses informasi yang memadai sebagai penghambat tindak lanjut.
Aku ketinggalan uraian bagian awal. Yang sempat kudengar adalah hanyalah bahwa gedung itu sekarang sudah tidak ada. Banyak orang bilang gedung itu dikutuk dan pintu yang bergeming di samping borok-borok pada dinding disebut-sebut sebagai pintu yang gagal–karena dia tidak berbuat apa-apa saat menyaksikan tujuh nyawa dihabisi tepat di hadapannya	Kisah dihabisinya tujuh nyawa dalam kutipan tersebut merujuk pada peristiwa pembunuhan keluarga Tsar Nicholas II di sebuah ruang bawah tanah. Tokoh pintu yang dianggap gagal dalam sejarah tersebut merupakan simbol perilaku manusia yang sering mengaitkan benda-benda mati dalam suatu peristiwa kelam. Label kegagalan merupakan hasil kecenderungan manusia untuk melekatkan memori pada objek di sekitarnya.

Pemahaman Simbol Tokoh Pintu

Kehadiran tokoh-tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman merepresentasikan ragam watak dan kondisi manusia. Salah satunya melalui simbol dalam judul novel yang mengacu pada tokoh sentral Pintu Sel Isolasi. Pintu ini melambangkan

kebimbangan manusia antara menjalankan tugas sesuai aturan yang sudah dibentuk secara normatif atau mengikuti suara hati dan nurani untuk bertindak berbeda. Dilema tersebut tampak dalam contoh permasalahan Pintu Sel Isolasi saat harus menutup sesuai fungsinya atau membantu membebaskan seseorang yang berada di dalamnya.

Pilihan individu untuk memilih langkah dalam suatu situasi merupakan bagian dari kebebasan. Representasi ini hadir dalam tokoh Pintu Diskotek, yang terletak di gerbang Forum Pintu Sedunia dan merepresentasikan kebebasan. Citra diskotek yang identik dengan hiburan dan kesenangan menjadi simbol bagi harapan hidup manusia mengenai kebahagiaan dan kebebasan bertindak sesuai kehendak pribadi. Melalui simbol tersebut, kebebasan muncul sebagai suatu eksklusivitas bagi individu yang mengharapkan kebebasan bergerak tanpa pengendalian orang lain.

Manusia memiliki bagian kebebasan karena termasuk dalam upaya menjaga hak-haknya, termasuk privasi. Aspek kebebasan yang berkaitan dengan hak privasi dimunculkan melalui Pintu Toilet. Pintu ini menjadi simbol rentannya hak pribadi terhadap eksploitasi, terutama ketika moralitas sosial yang rusak karena adanya alat dan praktik manipulatif, misalnya penanaman kamera pada dinding atau pintu. Tindakan semacam itu menghancurkan titik rentan individu dan mengikis hak personal sebagai salah satu aspek dasar privasi.

Mendalami refleksi terhadap keberadaan manusia melalui simbol tokoh pintu dapat memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki sudut pandang masing-masing dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Namun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi tatanan masyarakat. Dilihat dari salah satu sisi yang disimbolkan dengan cap *berat dan menakutkan* serta anggapan *harus tetap diam di tempat* kepada Pintu Sel Isolasi, tatanan masyarakat sering kali terbangun dari stigma dan pelabelan yang didasarkan pada latar belakang atau tampilan luar seseorang. Pemahaman kolektif inilah yang kemudian menciptakan standar hitam-putih mengenai kebenaran dan kesalahan di tengah masyarakat. Segala sesuatu yang menyimpang dari norma etis akan langsung divonis salah. Akibatnya, sistem ini sering kali tidak menyisakan ruang dialog bagi seseorang untuk menjelaskan alasan di balik perilakunya yang dinilai "berbeda".

Simbol tokoh pintu berikutnya hadir dalam tokoh Pintu yang berada di dekat bilik pengakuan dosa. Moralitas yang tersembunyi dari setiap perbuatan manusia tetap nyata tercatat oleh berbagai *saksi bisu* dalam kehidupan seperti di ruang-ruang religius; contohnya pintu dekat bilik pengakuan dosa di gereja. Sebagai saksi bisu, pintu ini menyimpan catatan kesalahan manusia serta merepresentasikan sanksi dan tuntutan pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan. Realitas sosial yang diungkap adalah bahwa di balik citra publik yang tampak baik, terdapat cacat moral dan kesalahan yang tersimpan sehingga menggambarkan keterbatasan manusiawi dalam berbagai ranah kehidupan serta konsekuensi atas setiap pilihan manusia.

Selanjutnya, simbol yang dihadirkan melalui tokoh para pintu di Forum Pintu Suvenir merupakan representasi kebutuhan psikologis individu. Para pintu yang sudah lama tak digunakan dengan tubuh yang digambarkan *dingin seperti es* menggambarkan stagnasi dan apatisme yang muncul dari diri individu akibat ketiadaan dorongan internal maupun dukungan eksternal. Kondisi ini relevan untuk memahami marginalisasi dari representasi pintu-pintu yang keberadaannya dianggap asing dalam struktur sosial sehingga kehilangan motivasi diri serta interaksi dengan masyarakat.

Berdasarkan simbol tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu faktor kecenderungan perilaku pribadi terbentuk karena pola lingkungannya. Hal tersebut juga direpresentasikan dalam simbol para pintu saat berada di sesi foto Seminar Sistem Gerendel. Sikap

memiringkan daun pintu saat difoto menjadi simbol usaha untuk menunjukkan eksistensi dan mencari validasi dari lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk kamera. Perilaku ini menandai bagaimana individu mempersepsikan pengakuan sosial sebagai medium pembentuk identitas berdasarkan bukti keberadaannya.

Lebih dari pembentuk identitas, lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan individu. Hal tersebut tampak nyata pada simbol tokoh Pintu Kamar Tidur yang buta huruf. Ketidakmampuan literasi dan ketiadaan akses pendidikan di lingkungannya menjadikan pintu ini simbol ketidakberdayaan individu dalam mengambil tindakan penting. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial saat hambatan struktural seperti ketidaksetaraan akses sarana dan prasarana pendidikan membatasi kapasitas individu untuk berkembang dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.

Selain cerminan interaksi antarmanusia, simbol tokoh pintu juga menyoroti persepsi manusia terhadap benda mati. Novel *Dua Muka Daun Pintu* menyisipkan berbagai narasi sejarah yang tragis, seperti tragedi eksekusi keluarga Tsar Nicholas II, penguasa terakhir Kekaisaran Rusia. Pintu ruang bawah tanah yang menjadi lokasi pembunuhan dalam deskripsi kisah tersebut dicap sebagai pintu yang gagal. Pelabelan ini merepresentasikan kebiasaan manusia yang kerap mengaitkan memori kelam dengan objek tak bernyawa di sekitarnya. Benda mati yang sejatinya hanyalah saksi bisu sering kali disalahkan dan dianggap turut andil dalam suatu kemalangan karena dipercaya memancarkan "aura" atau memiliki "kekuatan tersembunyi".

Eksistensi Simbol Tokoh Pintu

Pintu yang memiliki dua muka atau dua sisi menjadi perwujudan dari logika dan emosi manusia yang kerap kali bertolak belakang. Kondisi ini menempatkan manusia pada dilema saat mengambil keputusan, yakni antara mematuhi tuntutan tugas atau mengikuti panggilan nurani. Simbol pintu ini merepresentasikan konflik intrapersonal, yakni pergolakan batin seseorang akibat adanya benturan antara kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakininya (Putri & Lentari, 2020). Pergolakan semacam ini dapat muncul dalam berbagai situasi. Misalnya, seseorang diharuskan melaksanakan suatu kewajiban sesuai norma masyarakat, tetapi di sisi lain nuraninya mempertanyakan kembali apakah tugas tersebut melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung tinggi. Lebih lanjut, Putri & Lentari (2020) menegaskan bahwa konflik batin ini harus disadari dan dikelola dengan baik guna mencegah tekanan emosional berkepanjangan yang berpotensi mendorong seseorang pada perilaku negatif.

Menghadapi pilihan dalam kehidupan merupakan esensi manusia untuk memiliki kebebasan dalam menentukan sesuatu. Kebebasan merupakan salah satu kebutuhan yang memungkinkan perancangan jalan hidup berdasarkan pilihan pribadi. Meski demikian, simbol Pintu Diskotek menjadi penjaga di gerbang masuk menjadi representasi eksistensi kebebasan yang tidak bersifat mutlak; ia selalu terikat oleh kondisi ruang dan waktu yang memberi bentuk hakikat pada upaya perwujudan kebebasan. Hal tersebut merupakan bagian dari konsep kebebasan yang tersituasi *(situated freedom).* Pandangan ini menyertai berbagai faktor ruang dan waktu menjadi medium seseorang mendapatkan kebebasan (Sungkar, 2025). Perspektif ini memunculkan kebebasan sebagai kemampuan individu untuk mengupayakan kehendaknya dalam relasi kontekstual dengan diiringi berbagai faktor. Pada akhirnya, keberhasilan mencapai kebebasan selaras dengan lingkungan sosial yang menjadi bagian dari esensi keberadaan manusia.

Esensi keberadaan manusia juga muncul dalam hubungan sosial. Melalui simbol tokoh Pintu Toilet, terdapat representasi teori etika deontologi Kant. Perspektif ini memberikan

pemahaman bahwa manusia bukan sarana untuk meraih suatu kepentingan tanpa menghormati martabat manusia (Fatimah dkk., 2025). Adapun penyimpangan dari penjelasan etika tersebut salah satunya ketika terdapat tindakan memanfaatkan sebuah alat untuk menyerang titik rentan individu sehingga mencapai kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kemunculan penyimpangan ini mencerminkan kerusakan moralitas sosial yang bekerja dengan cara mengusik hal-hal personal sehingga perlu direfleksikan oleh pembaca dan masyarakat.

Selain itu, simbol tokoh pintu juga merepresentasikan isu pelabelan dan stigma yang berlaku di tengah masyarakat, sebagaimana digambarkan melalui cap yang melekat pada tokoh Pintu Sel Isolasi. Secara definisi, stigma adalah pandangan negatif atau bentuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang dapat menyebabkan penerimanya kesulitan dalam menjalin interaksi sosial (Firmawati dkk., 2023). Kesan menyeramkan dan berat yang disematkan pada Pintu Sel Isolasi menjadi contoh nyata bagaimana sebuah stigma terbentuk hanya berdasarkan latar belakang keberadaannya.

Kehadiran stigma di tengah masyarakat jelas membentur prinsip-prinsip kemanusiaan. Akibat struktur sosial yang sarat akan pelabelan ini, seseorang dapat menanggung penderitaan. Padahal, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mampu mengembangkan kepribadiannya, dan lingkungan sekitar berperan secara krusial dalam proses tersebut. Simbol ini menjadi ruang pemahaman bagi pembaca mengenai pentingnya menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama serta meninjau ulang stigma-stigma yang beredar demi mewujudkan lingkungan sosial yang lebih aman dan harmonis.

Kesadaran etika dan moralitas dalam lingkungan sosial mencerminkan nilai tanggung jawab individu atas tindakan yang dilakukannya. Pada novel *Dua Muka Daun Pintu,* tokoh Pintu dekat bilik pengakuan dosa berfungsi sebagai simbol tanggung jawab moral tersebut. Keberadaan pintu tersebut memanifestasikan fakta bahwa tindakan manusia selalu memiliki konsekuensi yang menuntut pertanggungjawaban. Sebagai simbol, pintu ini menegaskan bahwa meskipun manusia dapat menyembunyikan tujuan dan tingkah laku, aspek tuntutan moral tetap ada seperti yang diyakini terdapat dalam ruang-ruang religius.

Sebagai makhluk sosial, kewajiban tanggung jawab manusia tidak hanya berpaku terhadap perilaku dirinya sendiri, melainkan juga upaya untuk saling menjaga dan merawat sesamanya. Kewajiban ini tecermin dalam simbol kondisi pintu-pintu di Forum Pintu Suvenir. Pintu-pintu yang sudah tak terpakai itu merepresentasikan kaum marginal yang terasing dari perhatian masyarakat. Ketika keterasingan struktural beriringan dengan hilangnya dorongan internal, individu cenderung mengalami stagnasi yang dilambangkan dengan frasa *dingin seperti es* sehingga hidup dan eksistensinya kehilangan makna. Simbol ini menegaskan bahwa tanggung jawab sosial memiliki urgensi untuk memperhatikan kembali kaum-kaum yang termarginalisasi berdasarkan filosofi kehidupan bersama.

Urgensi tersebut berkaitan dengan eksistensi pengembangan diri manusia. Hal ini tecermin dari tindakan para pintu yang mencondongkan daun pintunya ketika sesi pemotretan berlangsung. Tindakan ini menyimbolkan aktualisasi diri manusia sebagai entitas yang senantiasa berupaya menunjukkan eksistensinya. Eksistensi tersebut harus terus dipertahankan sebagai wujud nyata dari upaya mengembangkan kepribadian (Maslow dalam Irawan & Suryanto, 2022). Berdasarkan teori ini, aktualisasi diri merupakan proses penting bagi manusia dalam menggapai tujuan hidup melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, simbol perilaku pintu ini memotivasi individu agar selalu mengambil setiap peluang yang ada guna memaksimalkan potensi diri.

Berbagai akses melalui budaya di lingkungan seseorang menjadi faktor krusial dalam pengembangan potensi individu. Pada novel *Dua Muka Daun Pintu*, Pintu Kamar Tidur yang

buta huruf melambangkan eksistensi manusia di tengah ketidaksetaraan akses pendidikan. Simbol ini mendorong refleksi terhadap peran modal budaya sebagai salah satu faktor utama kemampuan seseorang menjangkau pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Minsih dkk. (2026), modal budaya yang terbentuk dalam lingkungan seseorang dapat memengaruhi proses pendidikan. Oleh karena itu, ketika modal budaya tidak bergerak atau tidak tersedia dalam lingkungan sosial seseorang, hambatan struktural muncul sehingga menghalangi akses terhadap pendidikan yang layak dan mengurangi peluang aktualisasi potensi individu.

Simbol tokoh pintu turut mencerminkan persepsi manusia terhadap benda mati. Manusia dalam situasi tertentu kerap meyakini sebagian objek dapat menyimpan kekuatan yang dikaitkan dengan mistisisme. Mistisisme diartikan sebagai pandangan mengenai hal-hal tersembunyi di balik sebuah objek yang umumnya hanya dipahami oleh kalangan tertentu (Habibi, 2024). Kaitan antara simbol pintu dan teori ini tidak menyoroti keberadaan pandangan mistis itu sendiri, melainkan pada cara manusia memanfaatkannya. Kisah tentang *pintu gagal* yang tidak mampu berbuat apa-apa saat tragedi pembunuhan terjadi merepresentasikan tabiat manusia yang kerap memperalat mistisisme dalam sejarah. Manusia sering kali menghubungkan narasi mistis pada suatu benda sebagai faktor yang "turut andil" menciptakan masalah, semata-mata untuk mengalihkan perhatian publik dari keburukan yang terjadi. Penjelasan di balik simbol ini mendorong manusia untuk lebih mengedepankan introspeksi dan bertanggung jawab sepenuhnya atas suatu permasalahan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan mengenai deskripsi dan interpretasi simbol-simbol tokoh pintu dalam novel *Dua Muka Daun Pintu* karya Triskaidekaman. Berdasarkan hasil penelitian, novel tersebut menggunakan simbol-simbol tokoh pintu untuk merepresentasikan permasalahan manusia, baik sebagai suatu individu mandiri maupun sebagai salah satu bagian dalam sistem masyarakat. Simbol-simbol tokoh pintu menggambarkan karakter dan tingkah laku manusia sehingga dapat menjadi renungan terhadap sistem dan budaya yang berjalan. Bentuk-bentuk simbol tokoh pintu yang berupa kata, frasa, dan kalimat memiliki makna yang lebih dalam daripada makna leksikalnya ketika dianalisis melalui tahap hermeneutika Paul Ricoeur. Pada tahap penjelasan, simbol baru dapat dipahami secara umum melalui konteks cerita. Namun, makna simbol berkembang menjadi lebih dalam dan utuh ketika dihubungkan dengan refleksi kritis terhadap permasalahan nyata dan berbagai pandangan yang diyakini masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi wawasan baru dalam khazanah sastra untuk menguatkan posisi karya sastra sebagai salah satu ruang perenungan dan refleksi dalam membentuk sistem dan budaya masyarakat.

REFERENSI

Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017). Badik dalam *Mata Badik Mata* Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 161-168. Dikutip dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281/8729

Fatimah, F., Yasin, A., Amelia, N., & Hasibuan, A. Z. N. (2025). Etika Komunikasi dalam Pengumpulan dan Pemanfaatan Data Pribadi di Era Digital. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, *5*(6), 3069–3079. https://doi.org/10.60036/jbm.900

Firmawati, F., Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. . *Jurnal Anestesi*, *1*(3), 01–12. https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i3.320

Gora, R. (2014). *Hermeneutika Komunikasi.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Habibi, M. S. (2024). Merawat Mistisisme dalam Tradisi Ngalap Berkah di Era Modern sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Bermasyarakat di Pasar Kliwon Solo. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, *8*(2), 130–142. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v8i2.45703

Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan Sumenep. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 31. https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.630

Lestari, S., Sunarsih, E., & Mulyani, S. (2023). Citra Wanita Tokoh Utama dalam Novel " Sehidup Sesurga Denganmu" Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *8*(2), 150–155. https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.22271

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition.* California: Sage Publications.

Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131-140. https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8031

Nensilianti, N., Ridwan, R., & Khoirunnisa, A. (2025). Distansiasi, Apropriasi, dan Refigurasi: Transformasi Makna dalam Kumpulan Puisi *Tidak Ada New York Hari Ini*: Hermeneutika Paul Ricoeur. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 442-454. Dikutip dari https://dmi-journals.org/deiktis/index

Nitiasih, P. K. & Hermawan, G. S. (2018). *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*. Depok: Rajawali Press.

Nur, S., & Saputra, A. T. (2025). Hakikat Kematian dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Hermeneutika Paul Ricour). *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *4*(2), 1-11. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i2.2993

Pramudita, D. R., Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika Konflik dalam Struktur Naratif pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(1), 103-116. https://doi.org/10.25134/20mwsk17

Putri, C. C., & Lentari, F. R. M. (2020). Gambaran Konflik Intrapersonal & *Perceived Social Support* pada Ibu yang Kembali Bekerja Setelah Memiliki Anak Pertama. *Manasa, 9*(2), 30–44. https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1964

Putri, N. A. (2026). Analisis Komponen Makna pada Diksi Religius dalam Cerpen *Batas Suci* Karya Lusi Rahmalia. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 522-534. http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.22366

Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora.* (Terj. Santoso, Y). Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

Santosa, P. (2019). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra.* Bandung: Penerbit Angkasa.

Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(2), 125–138. https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34

Sembiring, B. P. (2024). *Pembentukan Subjek pada Tokoh Garda Pradisetia: Kajian Psikoanalisis Lacan dalam Novel Dua Muka Daun Pintu karya Triskaidekaman* [Tesis]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Setiawan, R. (2022). Konstelasi Simbol-Simbol Kejahatan dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono: Sebuah Kajian Hermeneutika Ricoeurian. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, *9*(1), 9-22. https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no1.a6010

Sucitasari, R., & Sulmayanti, I. (2026). Representasi Pintu Garda sebagai Tokoh Utama dalam Novel *Dua Muka Daun Pintu* Karya Triskaidekaman. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 71-85. Dikutip dari https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK

Sungkar, S. (2025). Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur. *Dekonstruksi, 11*(03), 5–12. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.329

Triskaidekaman, H. (2021). *Dua Muka Daun Pintu.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187